



Tradisi *ulur-ulur* sebagai sejarah lisan kolektif: Strategi konservasi di Telaga Buret

Ulur-ulur tradition as collective oral history: Conservation strategies in Buret Lake

Anya Nur Rahmanda^{a*}, Sony Sukmawan^b

anyanrahmandaaa@student.um.ac.id, sony_sukmawan@ub.ac.id

^{ab}Universitas Brawijaya, Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding email: anyanrahmandaaa@student.um.ac.id

ARTICLE INFO

Received: March 27, 2025

Revised: May 23, 2025

Accepted: June 15, 2025

Published: June 30, 2025

Permalink/DOI

10.17977/um020v19i12025p40-59

Copyright © 2025.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Rahmanda, A. N., & Sukmawan, S. (2025). Tradisi *ulur-ulur* sebagai sejarah lisan kolektif: Strategi konservasi di Telaga Buret. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 19(1), 40-59. <https://doi.org/10.17977/um020v19i12025p40-59>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

The *ulur-ulur* tradition is carried out by the people of Sawo, Ngentrong, Gedangan, and Gamping Villages, Campurdarat District, Tulungagung Regency as an expression of gratitude to God for the abundant water of Telaga Buret. This research aims to reveal the role of *ulur-ulur* tradition as oral history in the effort of ecological conservation strategy of Telaga Buret. The method used in this research is qualitative with the type of field research using interview techniques and observation of the *ulur-ulur* tradition. The results of this study indicate the existence of an ecological dimension of the *ulur-ulur* tradition represented through offerings and the purpose of its implementation. In addition, this tradition is rooted in oral history connected to apocalyptic narratives, namely the legend of Mbah Jigang Jaya and the story of Sri-Sedana. These historical narratives form collective memory and environmental ethics in protecting the Buret Lake area. Meanwhile, preservation efforts through the *ulur-ulur* tradition as a response to the threat of extinction, are supported through tradition revitalization efforts in the form of reconstruction, reinstitutionalization, and creative transformation to preserve this tradition.

KEYWORDS

conservation; apocalyptic narrative; oral history; Buret Lake; *ulur-ulur* tradition

ABSTRAK

Tradisi *ulur-ulur* dilakukan oleh masyarakat Desa Sawo, Ngentrong, Gedangan, dan Gamping, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan air Telaga Buret. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran tradisi *ulur-ulur* sebagai sejarah lisan dalam upaya strategi konservasi ekologi Telaga Buret. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap tradisi *ulur-ulur*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dimensi ekologi dari tradisi *ulur-ulur* yang direpresentasikan melalui sesaji dan tujuan pelaksanaannya. Selain itu, tradisi ini berakar dari sejarah lisan yang terhubung dengan narasi apokaliptik, yaitu legenda Mbah Jigang Jaya dan kisah Sri-Sedana. Narasi sejarah tersebut membentuk ingatan kolektif dan etika lingkungan dalam menjaga kawasan Telaga Buret. Sementara itu, upaya pelestarian melalui tradisi *ulur-ulur* sebagai respons keterancaman kepunahan didukung melalui upaya revitalisasi tradisi berupa rekonstruksi, reinstitusionalisasi, dan transformasi kreatif untuk melestarikan tradisi ini.

KATA-KATA KUNCI

konservasi; narasi apokaliptik; sejarah lisan; Telaga Buret; tradisi *ulur-ulur*

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) mengisyaratkan adanya hubungan antara kesejahteraan manusia dan konservasi alam (Geijzendorffer et al., 2017). Hal ini dibuktikan melalui enam pilar tujuan SDGs, meliputi tujuan keenam (air bersih dan sanitasi layak), tujuan kesebelas (kota dan permukiman yang berkelanjutan), tujuan kedua belas (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), tujuan ketiga belas (penanganan perubahan iklim), tujuan keempat belas (ekosistem lautan), dan tujuan kelima belas (ekosistem daratan). Pilar lingkungan dalam SDGs menandakan adanya upaya pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan untuk menjamin kesejahteraan bagi generasi mendatang. Akan tetapi, sumber daya alam dan lingkungan mengalami fase degradasi akhir-akhir ini. Persoalan lingkungan hidup, misalnya degradasi lahan, perubahan tata guna lahan, degradasi kualitas air dan udara, perubahan iklim, dan lain sebagainya menjadi isu global yang darurat untuk segera diatasi (Tamher & Latuponu, 2024).

Permasalahan degradasi lingkungan yang dibiarkan terus-menerus dapat menyebabkan permasalahan serius bagi kehidupan seluruh ekosistem. Fase degradasi lingkungan terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah ulah manusia. Intervensi dan eksploitasi berlebihan dari campur tangan manusia menjadi ancaman bagi sumber daya alam dan lingkungan. Maka dari itu, kondisi lingkungan perlu mendapat perlakuan konservatif dari seluruh umat manusia sebagai upaya dalam menjamin keberlanjutan persediaan sumber daya alam dan lingkungan dari segi kualitas, kuantitas, dan nilainya. (Angela, 2023) menjelaskan bahwa konservasi alam adalah upaya preservasi sumber daya alam, baik hewan, tumbuhan, ekosistem, dan habitat lain dengan tujuan menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem dan ekologi.

Berbagai upaya konservasi digalakkan oleh masyarakat, salah satunya melalui pendekatan budaya. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat lokal Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Mereka melakukan upaya konservasi melalui kearifan lokal tradisi *ulur-ulur* yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berakar dari sejarah lisan lokal (*oral history*). Sejarah lisan tersebut tidak terdokumentasi secara tertulis, ditransmisikan dari mulut ke mulut dan membentuk identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Vansina (1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan sebagai kesaksian lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam praktiknya, tradisi *ulur-ulur* memuat narasi leluhur, legenda, dan mitos yang merepresentasikan nilai ekologis yang kuat. Narasi-narasi tersebut menyimpan ingatan kolektif dan identitas kultural masyarakat, sekaligus menguatkan relasi spiritual antara Tuhan, manusia, dan alam. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai ekologi yang dapat diinternalisasikan dalam mengelola dan menjaga alam agar tetap lestari (Niman, 2019). Tradisi *ulur-ulur* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan sekaligus penghargaan terhadap Telaga Buret yang telah menjadi sumber air bagi masyarakat Tulungagung. Peran penting air di Telaga Buret tersebut membentuk perilaku, sikap, dan tindak laku peduli masyarakat dalam melestarikan dan menjaga kawasan ekologi Telaga Buret. Alhasil, tradisi *ulur-ulur* tidak sekadar sebagai ungkapan syukur, tetapi juga dimanifestasikan sebagai upaya konservasi air dan ekosistem yang berada di kawasan ekologi Telaga Buret.

Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya konservasi yang terepresentasi dalam tradisi *ulur-ulur*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang akan dikaji guna memperoleh sumber data primer. Penelitian lapangan dilakukan agar peneliti memiliki data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dengan bersumber dari lokasi penelitian, yakni Telaga Buret. Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi atau deskripsi fakta hubungan tradisi (pendekatan kultural) dengan upaya konservasi dalam masyarakat Tulungagung, terkhusus Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah “Tradisi *ulur-ulur* Ditinjau dari Pendekatan Konstruktivisme sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS” yang ditulis oleh Tricahyono dan Sariyatun (2021). Penelitian tersebut membahas pembelajaran IPS melalui nilai kearifan lokal tradisi *ulur-ulur* yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Kemudian, penelitian berjudul “Local Wisdom *ulur-ulur* Tlaga Buret Ceremony in Tulungagung” yang ditulis oleh Santoso, dkk. (2021). Penelitian tersebut membahas nilai kearifan lokal, baik sosial, religi, sejarah, pendidikan, dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi *ulur-ulur*. Penelitian selanjutnya, yakni Ethnography of *ulur-ulur* Tulungagung Ritual and the Disconnected Memory yang ditulis oleh Ayuningtyas dan Hakim (2022). Hasil penelitian tersebut membahas konstruksi ritual *ulur-ulur* yang dilakukan karena dua hal, yakni roh leluhur dan ingatan pertanian. Lalu, penelitian berjudul “Sinkretisme dalam Slametan Ritual *Ulur-ulur*” yang ditulis oleh Hakim dan Yoesoef (2023). Penelitian tersebut menjelaskan slametan dan narasi-narasi sinkretis dalam *Ulur-ulur*. Adapun penelitian bertajuk “Participation of Green Environmental Group and *Ulur-ulur* Local Wisdom on Buret Lake Ecotourism Management In Karst Area Of Tulungagung, Indonesia” yang ditulis oleh Kurniawati dkk. (2020) yang membahas partisipasi kelompok hijau dalam upaya preservasi Danau Buret.

Penelitian-penelitian terdahulu belum mengungkap peranan tradisi *ulur-ulur* beserta narasi lisan yang melingkupinya sebagai sejarah lisan yang membentuk ingatan kolektif masyarakat dan menjadi upaya konservasi ekologi Telaga Buret. Keunikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji tradisi *ulur-ulur* beserta kekayaan narasi lisan di dalamnya yang digunakan sebagai manifestasi upaya konservasi ekologi bagi masyarakat Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung terhadap sumber daya air dan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap strategi konservasi yang termanifestasikan dalam tradisi *ulur-ulur* Telaga Buret beserta narasi lisan yang menjadi oral history bagi masyarakat pendukungnya. Maka dari itu, dirumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana dimensi ekologis yang terkandung dalam tradisi *ulur-ulur*? (2) Bagaimana tradisi dan narasi lisan *ulur-ulur* sebagai sejarah lisan masyarakat? (3) Bagaimana revitalisasi tradisi *ulur-ulur* dalam mendukung upaya konservasi?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdesain

penelitian lapangan. Moleong (2012) memaparkan bahwa penelitian lapangan (*field research*) adalah salah satu penelitian kualitatif dengan pendekatan luas yang digunakan dalam pengumpulan data. Data penelitian ini adalah tutur kata, ekspresi, dan perilaku budaya yang membuat nilai-nilai sejarah lisan, ekologis, praktik konservatif, dan revitalitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memiliki beberapa kriteria, yakni sehat jasmani dan rohani, berasal dari daerah yang diteliti, memiliki pengetahuan mendalam tentang objek yang dikaji, dan menjadi tokoh atau sesepuh desa. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber informasi yang berasal dari artikel, jurnal, buku, dan sumber terpercaya lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi lapangan dan studi pustaka. Pengumpulan data studi lapangan bertumpu pada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menjadi salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat dan kontekstual melalui tanya jawab yang dilakukan secara lisan dan tatap muka. Wawancara ini dilakukan dengan mewawancarai informan kunci. Kemudian, peneliti menggunakan teknik observasi beserta pencatatan untuk mendapatkan gambaran objek yang diteliti. Adapun, dokumentasi yang digunakan sebagai pencatatan peristiwa yang diteliti dalam bentuk tulisan dan gambar. Selanjutnya, peneliti menggunakan studi pustaka sebagai sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data secara kolektif dari artikel ilmiah, buku, jurnal dan laporan penelitian yang berelasi dengan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain (1) mereduksi data penting mengenai strategi konservasi dan tradisi *ulur-ulur*, (2) mendeskripsikan dimensi ekologis yang terkandung dalam tradisi *ulur-ulur* beserta narasi lisan di dalamnya, (3) menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi mengenai keterkaitan sejarah lisan tradisi *ulur-ulur* sebagai strategi konservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Ekologis dalam Tradisi *Ulur-ulur*

Telaga Buret merupakan telaga seluas 30 x 40 m yang terletak di Desa Sawo. Telaga ini telah menjadi sumber air bersih yang memenuhi kebutuhan masyarakat Tulungagung. Sumber air dalam telaga ini tidak pernah mengering karena Telaga Buret merupakan jalan keluar dari sistem air yang berasal dari Perbukitan Gamping. Telaga Buret dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber irigasi dengan mengaliri wilayah pertanian dengan luas kurang lebih 700 sampai 800 hektare di empat desa Kecamatan Campurdarat, yakni Desa Sawo, Gamping, Ngentrong, dan Gedangan. Kebutuhan air yang melimpah menyebabkan mereka dapat melakukan panen sebanyak dua kali sampai tiga kali panen dalam satu tahun.

Sumber air Telaga Buret juga menunjang sektor perindustrian di keempat desa tersebut. Kawasan Kecamatan Campurdarat, Tulungagung terkenal sebagai penghasil sumber daya batu kapur dan marmer. Hal ini dikarenakan kawasan Campurdarat dikelilingi oleh perbukitan batu marmer dan kapur. Maka dari itu, wilayah ini mendukung aktivitas penambangan batu marmer. Sumber air dari Telaga Buret dimanfaatkan dalam proses pemotongan batu gamping, marmer, dan andesit. Pemotongan batu yang menggunakan sumber air akan mengurangi residu dan debu dari batu. Pengambilan air dari Telaga Buret

untuk pemotongan batu umumnya dilakukan tiga kali dalam kurun seminggu. Air akan dialirkan ke mesin gergaji ketika proses pemotongan batu. Hal tersebut menyebabkan banyak pabrik pemotongan batu marmer yang berlokasi di dekat sepanjang aliran sungai Telaga Buret (Mahardhika, 2021).

Selain itu, Telaga Buret (gambar 1) menyimpan beragam kekayaan flora dan fauna yang hidup di dalamnya (gambar 2). Telaga Buret terdiri atas komponen biotik dan abiotik yang saling memengaruhi satu sama lain. Apabila terdapat salah satu komponen yang mengalami kerusakan atau gangguan, maka akan memengaruhi komponen lainnya dan menyebabkan ekosistem telaga tidak seimbang. Telaga Buret memiliki ikon fauna yang menjadi ciri khas, yakni bulus (*Amyda cartilaginea*) dan ikan lele lokal (*Clarias batrachus*). Kemudian, terdapat juga flora yang pernah tumbuh di Telaga Buret, antara lain jati (*Tectona grandis*), sengon (*Albizia chinensis*), sawo (*Manilkara zapota*), randu (*Ceiba pentandra*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), ringin (*Ficus benjamina*), dan lain sebagainya. Maka dari itu, keterjagaan ekologi Telaga Buret akan memengaruhi banyak komponen ekosistem di sekitarnya, baik manusia maupun flora dan fauna yang berada di dalamnya.



Gambar 1. Telaga Buret
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Fauna Telaga Buret
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Peran Telaga Buret yang vital bagi keseluruhan ekosistem sekitarnya membuat masyarakat Tulungagung melakukan upaya proteksi terhadap Telaga ini. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui sikap konsisten dalam menjalani tradisi *ulur-ulur* dari tahun ke tahun, tepatnya pada Jumat Legi bulan Selo. Tradisi *ulur-ulur* berasal dari “*ngulur-ngulur*” yang berarti memanjang-manjangkan.

Tradisi *ulur-ulur* berasal dari kata “*ngulur-ulur*” atau dipanjang-panjangkan. *ulur-ulur* intinya adalah selamatan, bersih desa, atau sedekah bumi. Tradisi *ulur-ulur* sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan karena sumber air dari telaga menjadikan hasil bumi melimpah bagi keempat desa. Hasil bumi dari empat desa yang melimpah tersebut disisihkan masyarakat untuk nyelameti atau mensyukuri nikmat dari Tuhan di telaga (YM, 31 Mei 2024).

Tradisi ini adalah bentuk selamatan atau sedekah bumi dari empat desa yang dilakukan di sumber air Telaga Buret. Tradisi *ulur-ulur* bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus permohonan agar sumber air dari Telaga Buret tetap melimpah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmawan (2016) yang memaparkan bahwa selamatan adalah bentuk jalinan komunikasi antara masyarakat dengan lingkungannya yang merupakan sumber penghidupan, kesuburan, dan kesehatan.

Tahapan dalam tradisi *ulur-ulur* terbagi menjadi dua inti prosesi, yakni prosesi jamasan dan upacara syukuran. Prosesi jamasan adalah prosesi memandikan arca Dewi Sri-Jaka Sedana. Dewi Sri-Jaka Sedana merupakan pasangan suami istri yang dikutuk menjadi butiran padi (Kamsiadi et al., 2013).

Sri-Sedana diyakini sebagai dewi-dewa padi. Dua-duanya dimandikan di telaga karena sebelumnya empat desa diterjang pagebluk atau kekurangan pangan karena alasnya sudah habis, sumbernya kecil, dan ketika menanam padi terdapat banyak musuh seperti hama dan lain sebagainya. (YM, 31 Maret 2024)

Prosesi jamasan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap kedua tokoh tersebut. Prosesi jamasan memuat kepercayaan masyarakat terhadap mitos Dewi Sri-Jaka Sedana. Masyarakat berkebudayaan agraris (Jawa dan Bali) memercayai upacara atau ritual penghormatan terhadap Dewi Sri agar kesuburan dan hasil panen tetap terjaga (Nastiti, 2020). Prosesi ini dilengkapi dengan *ubarampe* yang telah dipersiapkan. *Ubarampe* tersebut terdiri atas pisang raja dua sisir, *cok bakal*, kemenyan, rokok klobot, kelapa, telur ayam, topi janur, *boreh panji anom*, cermin, suri, tikar, kendi, mori, bunga telon, minyak wangi, padi, dan lain sebagainya. Air yang digunakan adalah air dari telaga yang telah dicampur *kembang setaman*. Arca dimandikan dari bagian kepala, bahu, hingga badan arca. Setelah dimandikan, arca akan disisir secara bergantian dan dirias. Arca akan dipakaikan kalung melati dan topi yang terbuat dari daun kelapa atau janur. Lalu, setelah semua prosesi selesai, arca akan dihadapkan ke cermin sebagai tanda bahwa Dewi Sri-Jaka Sedana telah selesai berhias.

Ubarampe jamasan (gambar 3) memuat dimensi ekologis cara negosiasi petani dengan tokoh Dewi Sri-Jaka Sedana yang diyakini sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan. *Ubarampe* tersebut berupa perlengkapan Dewi Sri yang beragam, mulai dari sisir, minyak wangi, *boreh*, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar Dewi Sri dan Jaka

Sedana betah tinggal di wilayah empat desa. Mereka meyakini kehadiran Dewi Sri-Jaka Sedana akan mengiringi kehadiran kesuburan. Kesuburan yang mereka dapatkan akan berimplikasi baik terhadap hasil panen yang melimpah ruah. Seusai prosesi jamasan, dilakukan prosesi tabur bunga. Prosesi larung sesaji dan tabur bunga dilakukan sebagai ungkapan syukur warga Desa Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping atas kelimpahan hasil panen mereka. Selanjutnya, tradisi ini diselingi dengan pagelaran tradisional sebagai hiburan bagi masyarakat atau tamu yang datang.



Gambar 3. Prosesi Jamasan *Ulur-Ulur*
(Sumber: Dokumentas Pribadi)

Prosesi kedua adalah upacara selamat atau syukuran yang dipimpin oleh sesepuh desa. Prosesi ini sebagai prosesi penutup sekaligus permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kaya akan nilai-nilai sosial dan kebersamaan masyarakat kolektif. Dalam upacara selamat terdapat acara makan bersama yang dapat dijadikan ajang silaturahmi antar masyarakat desa.

Dilanjutkan inti dari prosesi *ulur-ulur*, yakni upacara selamat. Hasil bumi yang dikajatkan berasal dari empat desa. *Ujub* berinti mensyukuri nikmat atas segala ketercukupan hasil bumi. Sesaji kenduri yang diujubkan berupa *sega gurih, jadah, keleman, uli, jenang, sega punar*, dan lain-lain. Setelah dikajatkan atau didoakan, masyarakat melakukan makan bersama dengan membagi makanan yang telah dibawa masyarakat (YM, 31 Mei 2024).

Ubarampe kenduri terdiri atas dahar suci ubarampen, dahar ambeng *mule ubarampen, buceng robyong, buceng kuwat, jenang sengkala*, jadah putih, jadah merah, jadah kuning, jadah hitam, wajik, jenang dodol, ketan kinci, tape ketan, lepet, untir-untir, ampyang, dan keleman (uwi, pohong, ubi rambat). Ubarampe tersebut berasal dari hasil pertanian masyarakat Desa Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping. Setiap ubarampe akan dibacakan *ujub* yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, leluhur terdahulu, sosok yang *mbaureksa*, Sri-Sedana, bapa angkasa-ibu pertiwi, bapa rino-ibu wengi, bumi, api, angin, banyu, dan lain sebagainya (Hakim & Yoesoef, 2023). Ubarampe dan *ujub* selamatan memiliki dimensi ekologis sebagai perwujudan keyakinan adanya kehadiran kekuatan alam

empiris maupun metaempiris yang dapat terlibat dalam kehidupan. Ujub memuat permintaan yang ditujukan kepada Yang Mahakuasa agar senantiasa diberi kelimpahan air dari Telaga Buret, sehingga aliran air dapat berguna bagi ladang pertanian masyarakat. Selain itu, ujub selamat juga mengandung penyebutan roh-roh penjaga alam sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap roh-roh tersebut.

Dimensi ekologis yang terkandung dalam tradisi *ulur-ulur* berperan sebagai upaya mensyukuri, menjaga dan menghormati sumber air sebagai elemen vital kehidupan melalui praktik ritual. Tradisi ini menjadi medium sejarah lisan yang menghidupi pengetahuan ekologis dan nilai-nilai kearifan lokal secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawiyanto (2012) yang memaparkan bahwa sistem kepercayaan dapat dimanfaatkan untuk melestarikan lingkungan dan masyarakat pendukungnya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap bencana. Dengan demikian, tradisi *ulur-ulur* berkontribusi sebagai mekanisme manajemen risiko ekologis serta warisan sejarah lisan yang menguatkan kesadaran ekologis dan sosial dalam komunitasnya, yakni masyarakat Tulungagung.

Menghidupi Tradisi Lisan *Ulur-ulur* Melalui Narasi Apokaliptik

Tradisi *ulur-ulur* mengandung sejarah kultural atau sejarah spiritual masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2022) yang memaparkan tradisi lisan menjadi salah satu sumber sejarah lokal yang praktiknya sering kali termarginalkan, terutama ketika sumber tertulis tersedia cukup memadai ketika rekonstruksi sejarah hendak dilakukan. Tradisi lisan menyimpan informasi budaya tentang masa lalu yang dijaga dengan kehati-hatian, diturunkan antargenerasi sehingga menjadi bentuk pemahaman universal dari kesadaran sejarah yang berdampingan dengan tulisan. Tradisi lisan menjadi salah satu pendekatan para sejarawan dalam mengungkap fenomena sejarah melalui masyarakat setempat, dan digunakan untuk mempelajari tradisi dan hubungannya dengan sistem sosial (Purwantiasning et al., 2019).

Tradisi lisan meliputi mitos dan legenda yang membentuk kepercayaan kolektif atas tokoh dan peristiwa mistis sehingga memengaruhi pola hidup dan keputusan komunitas. Memori masyarakat sebagai dasar dari sejarah lisan berperan penting dalam membentuk narasi-narasi tersebut. Meskipun ingatan dapat bersifat subjektif dan selektif, subjektivitas tidak dipandang sebagai batasan, melainkan kekuatan dari sejarah lisan (Boruah, 2025). Hal ini menyiratkan bagaimana seseorang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka dan bagaimana sejarah dikonstruksikan serta ditransmisikan antargenerasi.

Mitos dan legenda tersebut sering kali berhubungan dengan narasi apokaliptik. Narasi apokaliptik adalah narasi yang memuat tentang penciptaan penghancuran, dan pemulihan pada bentuk semula jagad raya (Sukmawan et al., 2018). Narasi apokaliptik memiliki pola khas, yakni adanya penarasian sejarah alam, tokoh hero bervisi alam, penceritaan tema lingkungan, dan pemberian pengakuan atas keajaiban alam. Narasi lisan yang tumbuh dan berkembang terkait tradisi *ulur-ulur* adalah Legenda Mbah Jigang Jaya dan Dewi Sri-Jaka Sedana. Narasi lisan apokaliptik tersebut telah berhasil menghidupi tradisi *ulur-ulur* hingga kini, sehingga tradisi ini terjaga eksistensinya.

Legenda merupakan salah satu jenis prosa cerita rakyat yang diyakini sebagai kejadian yang sebenarnya atau sungguh-sungguh terjadi (Noviyanti, 2019). Keyakinan

masyarakat legenda tersebut mampu menjadi upaya pelestarian tradisi *ulur-ulur* di tengah intervensi budaya globalisasi. Mereka meyakini bahwa tradisi ini harus konsisten dilakukan agar terhindar dari malapetaka atau bahaya. Masyarakat Tulungagung meyakini legenda Mbah Jigang Jaya. Mbah Jigang Jaya dikenal sebagai sosok pahlawan yang memiliki kesaktian dan sedang mengalami suatu perjalanan. Mbah Jigang Jaya bersama rombongannya, yakni Kedemdem, Malang Jaya, Truna Jaya, dan beberapa pengikut lainnya melarikan diri akibat peperangan.

Zaman dahulu ada punggawa lari dari Jawa Tengah dengan menaiki kuda. Di tengah perjalanan, rombongan yang dipimpin Jigang Jaya berhenti karena mendengar suara bayi menangis. Bayi tersebut kehausan dan digendong sembari meneruskan laku. Kemudian, mereka istirahat di pinggir hutan untuk mencarikan sumber air untuk bayi tersebut. Jigang Jaya mempunyai pusaka, yakni teken dan ditancapkan ke air sembari berdoa kepada Tuhan agar diberi air. Setelah pusaka dicabut air muncul dan semakin besar. Sumber air tersebut akhirnya menjadi Telaga Buret (YM, 31 Mei 2024).

Mbah Jigang Jaya digambarkan sebagai tokoh heroik yang menolong seorang bayi yang ditemukan di tengah perjalanan mereka. Selain itu, kesaktian Mbah Jigang Jaya dapat terlihat dari keluarnya air dari tanah yang telah ditancapkan pusakanya.

Kemudian, Mbah Jigang Jaya juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki visi lingkungan. Hal ini terepresentasikan melalui pesan Mbah Jigang Jaya sebelum meneruskan perjalanannya setelah sang bayi beranjak dewasa.

Ketika bayi tersebut sudah besar, Jigang Jaya hendak melanjutkan perjalanan. Bayi tersebut sudah beranjak dewasa dan ditinggal untuk menjaga telaga. Sebelum berangkat, ia berpesan kepada masyarakat untuk menjaga dan mengadakan selamatan setiap setahun sekali pada hari Jumat Legi (YM, 31 Mei 2024).

Visi lingkungan tersebut disampaikan kepada masyarakat sekitar agar terus menjaga kelestarian Telaga karena telah memberikan sumber kehidupan. Selain itu, mereka juga diharapkan mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur terhadap kelimpahan sumber air dari Telaga tersebut. Petilasan Mbah Jigang Jaya ([gambar 4](#)) berada di dekat Telaga Buret.



Gambar 4. Petilasan Mbah Jigang Jaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain narasi apokaliptik legenda Mbah Jigang Jaya, terdapat pula mitos Sri-Sedana yang diyakini sebagai dewi-dewa padi. Sri-Sedana yang berkembang tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Tulungagung yang agraris. Narasi lisan Sri-Sedana tumbuh dalam kehidupan masyarakat agraris dan dipercaya secara turun-temurun. Masyarakat agraris mempunyai konsep bahwasanya hidup harus memiliki keselarasan dengan alam. Konsep tersebut hadir karena mereka sering bersinggungan dengan alam secara langsung. Keberlimpahan hasil alam, baik berupa tumbuhan atau hewan menghantarkan mereka kepada budaya-budaya yang bersifat spiritual, salah satunya narasi lisan yang berkenaan dengan sosial budaya masyarakat.

Dalam beberapa literatur, Dewi Sri adalah putri dari seorang raja sekaligus dewa, yakni Bathara Guru. Dewi Sri diceritakan jatuh cinta dengan seorang manusia yang bernama Jaka Sedana. Akhirnya, Dewi Sri dan Jaka Sedana dikutuk menjadi butiran padi oleh Bathara Guru (Kamsiadi et al., 2013). Dewi Sri diyakini sebagai ibu mitologis serta dewi spiritual agraris dan rumah tangga yang menganugerahkan kesuburan pada tanah, menyuburkan tanaman padi sebagai makanan, dan menjaga kehidupan (Pamberton, 2018). Kehadiran Dewi Sri-Jaka Sedana dianggap sebagai dewi-dewa padi. Menurut beberapa legenda di beberapa daerah menyebutkan bahwa padi adalah tanaman yang tumbuh dari raga Dewi Sri. Dengan demikian, Dewi Sri-Jaka Sedana diberi tugas untuk memenuhi kehidupan dan memberi kebahagiaan manusia melalui kemudahan pangan.

Dalam cerita yang berkembang di Tulungagung, Dewi Sri-Jaka Sedana dikisahkan pergi meninggalkan sebuah tempat. Kemudian, tempat tersebut mengalami pagebluk yang menjadi latar lingkungan apokaliptik dalam Sri-Sedana. Pagebluk menyebabkan masyarakat kekurangan pangan dan menjadi sakit-sakitan. Kemudian, Demang Glagah Wangen dibantu dengan Demang Popoh dan Demang Talun berusaha berusaha mencari keberadaan Dewi Sri-Jaka Sedana.

Desa Sawo (Kademangan Glagah Wangen), Desa Ngentrong (Kademangan Popoh), dan Desa Gedangan (Kademangan Talun) berkumpul dan bersemedi untuk meminta petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Demang Glagah Wangen mendapat petunjuk berupa mimpi dari Yang Mahakuasa bahwa pagebluk, kekurangan pangan, dan banyak masyarakat yang sakit karena Sri-Sedana pergi dari empat desa tersebut. Demang Glagah Wangen memberitahukan kepada Demang-demang dari desa lainnya bahwa penyebab pagebluk adalah melupakan, tidak merumati Sri-Sedana, dan melupakan adat-adat tentang Sri-Sedana. Demang Glagah Wangen bersemedi lagi untuk meminta petunjuk keberadaan Sri-Sedana. Kemudian, mendapat petunjuk bahwa Sri-Sedana pergi ke negara seberang, yakni Champa (YM, 31 Mei 2024).

Demang Glagah Wangen pun bersemedi dan mendapat visi lingkungan berupa petunjuk atau mimpi bahwa Sri-Sedana berada di negeri seberang, yakni Champa. Setelah keberadaan Dewi Sri-Jaka Sedana diketahui, akhirnya Demang tersebut mengutus para utusannya untuk mengajak pulang Sri-Sedana. Mereka bertemu dengan Ratu Champa dan mengutarakan niatnya untuk menjemput Sri-Sedana.

Sri-Sedana hendak pulang, apabila mereka memenuhi permintaan Sri-Sedana. Sri-Sedana meminta agar ia dijemput menggunakan kidang kencana tracak waja dan gajah putih. Para utusan tersebut kembali ke kademangan untuk memberitahukan permintaan Sri-Sedana. Permintaan tersebut diwujudkan dan para utusan kembali lagi ke Chempa untuk menjemput Sri-Sedana.

Sementara itu, masyarakat menyiapkan berbagai hal untuk menyambut Sri-Sedana pulang. Sri-Sedana pulang di hari Kamis, masyarakat pada ropyan-ropyan. Ada masyarakat yang tayuban, wayangan, kemplingan, dan lain-lain atau disebut hep-hep. Kemudian, besoknya masyarakat mengadakan selamatan di hari Jumat Legi untuk mensyukuri karena Sri-Sedana pulang dan meminta dimandikan di air Telaga Buret karena telah kepanasan dan kehujanan selama pergi ke negara seberang (YM, 31 Mei 2024).

Masyarakat menyambut Sri-Sedana dengan senang. Mereka bergotong royong membersihkan lingkungan, menanam pepohonan, menyediakan sesaji, dan dilengkapi dengan ruwatan bahkan tayuban. Usaha tersebut dilakukan agar wilayahnya terlepas dari belunggu kesengsaraan. Tradisi lisan membentuk kesadaran ekologis melalui metafora krisis (pagebluk karena Sri-Sedana meninggalkan desa, telaga mengering jika tidak dilakukan selamatan). Hal ini menjadi bentuk historisasi lingkungan dalam narasi spiritual-kultural. Apokaliptisme digambarkan sebagai genre yang timbul dari sebuah krisis guna menumbuhkan tekad atau cita-cita untuk melepaskan atau membebaskan dari keterbelungguannya (Sukmawan, 2016).

Dua narasi terkait Telaga Buret dan tradisi *Ulur-ulur* mampu menjaga keseimbangan penjagaan antara alam empiris dan alam metaempiris. Masyarakat Jawa memercayai dan membangun kepekaan terhadap hal-hal ghaib, hendraloka melalui praktik ritual, mitos, dan upacara adat yang berkembang dalam suatu masyarakat, baik itu berkenaan dengan asal-usul sesuatu, tanaman padi, serta kesuburan (Hakim & Yoesoef, 2023). Legenda Mbah Jigang Jaya membentuk keyakinan masyarakat sekitar bahwa Telaga Buret adalah tempat yang sakral karena menyimpan narasi lisan Mbah Jigang Jaya sebagai seseorang yang dihormati.

Masyarakat meyakini bahwa adanya tokoh penunggu atau yang *mbaureksa* Telaga Buret, tokoh tersebut dikenal dengan Eyang Jigang Jaya. Maka dari itu, kawasan Telaga ini disakralkan dan jika ada manusia yang berbuat aneh-aneh diyakini akan terkena musibah (KN, 30 September 2023).

Mbah Jigang Jaya sebagai seseorang yang dihormati meninggalkan wewarah atau pesan kepada masyarakat. Pesan tersebut adalah segala macam ikan dan hewan yang berada di sepanjang sungai yang berasal dari Telaga Madirda atau Telaga Buret tidak boleh diambil ataupun dibunuh dan anugerah berupa keterlimpahan air disyukuri setiap setahun sekali pada Jumat Legi bulan Selo. Tokoh Mbah Jigang Jaya dihormati masyarakat hingga kini beserta pesan dan larangannya yang masih dipatuhi oleh penduduk setempat.

Kemudian, tokoh Dewi Sri-Jaka Sedana diyakini sebagai tokoh padi yang senantiasa memberikan kesuburan. Maka dari itu, masyarakat harus menghormati Sri-Sedana yang telah memberikan mereka kesuburan dan kemakmuran dalam kehidupan. Kisah Sri-Sedana berintikan kehidupan masyarakat yang ditimpa kesengsaraan karena ditinggalkan oleh Sri-Sedana. Legenda Sri-Sedana berisi alur cerita yang memaparkan terjadinya bencana

pagebluk akibat perilaku manusia yang lalai. Maka dari itu, mereka harus berusaha membawa pulang Sri-Sedana agar kembali diberikan kemakmuran (Sunardi, 2023). Legenda Sri-Sedana berkaitan erat dengan sistem agraris, kesuburan, pangan atau padi serta diwujudkan dalam bentuk tradisi bersih desa (Dewi et al., 2018). Oleh karena itu, masyarakat rutin mengadakan tradisi *ulur-ulur* sebagai bentuk bersih desa.

Kepercayaan masyarakat pada adanya legenda cerita lisan dan mitos menciptakan berbagai aturan, larangan, dan kebijakan masih dipegang teguh oleh masyarakat Tulungagung. Meskipun tidak tertulis, legenda Mbah Jigang Jaya dan narasi Dewi Sri-Jaka Sedana membawa fungsi yang sama seperti sejarah, yakni mencatat asal-usul, membentuk ingatan dan identitas kolektif, serta mewariskan nilai. Hal ini menjadi historiografi rakyat yang menggunakan mitos dan simbol (*oral historiography*). Dengan demikian, tradisi lisan menjadi berharga dalam rekonstruksi sejarah (Vijayakumari, 2018). Bagi masyarakat Tulungagung, narasi ini menjadi ingatan sejarah dari beberapa generasi yang menyatu menjadi mitologi melalui kepahlawanan tokoh-tokoh sejarah utama.

Selain itu, narasi tersebut dan tradisi *ulur-ulur* dimaknai sebagai bentuk etika lingkungan alam lokal. Etika lingkungan adalah refleksi kritis terhadap nilai moral dan norma dalam individu dan kolektif masyarakat yang memiliki kesamaan budaya dan ekologis serta menjadi pedoman tindak laku manusia sebagai upaya menjaga alam agar tetap pada batas lestari dan aman (Keraf, 2010). Etika lingkungan yang terbentuk dari folklor lisan tersebut memengaruhi pola perilaku masyarakat Tulungagung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmawan, Rizal, dan Nurmansyah (2018) dan melatarbelakangi perilaku hormat terhadap alam sebagai bagian dari ekologi yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka meyakini bahwa apabila suatu aturan dilanggar dapat berdampak buruk bagi kehidupan. Maka dari itu, masyarakat Tulungagung tidak berani melakukan hal-hal yang mengganggu ekosistem di kawasan Telaga Buret, seperti menebang pohon sembarangan, mengambil ikan di Telaga, dan membuang sampah sembarangan.

Revitalisasi: Respons Tradisi *Ulur-ulur* yang Hampir Punah

Masyarakat Tulungagung memiliki modal penting yang digunakan sebagai salah satu upaya konservasi. Modal tersebut didapatkan melalui pengalaman historis mereka yang membuahkan suatu keyakinan, kebudayaan, dan tradisi untuk mendukung strategi konservasi. Mereka memahami, menghormati nilai-nilai budaya, dan mengimplementasikan secara efektif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Nilai-nilai budaya (kultural) tradisi *ulur-ulur* dan kepercayaan menjadi titik landas tumpu mereka dalam menciptakan upaya konservasi jangka panjang. Masyarakat Tulungagung melakukan konservasi terhadap lingkungan Telaga Buret melalui tradisi *ulur-ulur* beserta kekayaan narasi lisan di dalamnya. Tradisi lisan mengungkapkan kesadaran budaya kolektif yang bersifat homeostatis budaya, selaras dengan nilai dan citra diri masa kini, serta menjadi sistem makna yang muncul dari pengalaman sejarah suatu bangsa (Sasi et al., 2023).

Tradisi *ulur-ulur* menjadi sarana konservasi yang memuat sebuah nilai dan membentuk paradigma terkait hubungan manusia dengan alam. Tradisi *ulur-ulur* mampu mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Penghormatan terhadap

alam dalam tradisi *ulur-ulur* pun menjadi landasan bagi sikap berkelanjutan dan pemeliharaan ekosistem.

Tradisi *ulur-ulur* dilakukan sejak zaman dahulu karena merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dilakukan dari segi tradisi maupun penjagaan sumber daya air di Telaga Buret ([KN, 30 September 2023](#))

Keyakinan masyarakat pada budaya nenek moyang inilah yang membuka kesempatan bagi penerapan strategi konservasi melalui tradisi. Masyarakat telah mengintegrasikan nilai-nilai konservasi ke dalam tradisi yang telah tertanam kuat, sehingga tercipta dukungan untuk mengembangkan praktik berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi *ulur-ulur* harus terus dilaksanakan agar terhindar dari bencana yang dikhawatirkan dapat membahayakan, seperti mengeringnya telaga.

Masyarakat Tulungagung sebagai bagian dari masyarakat Jawa meyakini bahwa alam menjadi pancaran dari kekuasaan Tuhan. Unsur alam seringkali dipilih sebagai tempat bermeditasi (*semedi*) untuk mendekatkan diri kepada Hyang Widhi, seperti di dekat sumber mata air, gunung, sungai, di bawah pohon besar, hutan, dan tempat lain yang diyakini sebagai tempat penghubung dengan Sang Hyang Widhi ([Pratama et al., 2022](#)). Kemudian, tempat tersebut dihubungkan dengan cerita mistis dan sosok dhanyangan, sehingga muncul ritus tahunan yang dilestarikan oleh masyarakat.

Jigang Jaya mempunyai pusaka yakni teken dan ditancapkan ke air. Jigang Jaya meminta air kepada Tuhan, lalu setelah pusaka dicabut air muncul dan semakin besar. Sumber air tersebut menjadi Telaga Buret. Kemudian, ia meminta masyarakat untuk mensyukuri atau memeringati setiap tahun di sumber Telaga Buret sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan karena air tersebut menjadikan hasil bumi baik, subur, dan menjadi sumber kehidupan bagi keempat desa. Hasil bumi dari empat desa yang melimpah tersebut disisihkan masyarakat untuk *nyelameti* atau mensyukuri nikmat dari Tuhan di telaga ([YM, 31 Mei 2024](#)).

Masyarakat melakukan *ulur-ulur* untuk memperingati leluhur, yakni Eyang Jigang Jaya yang mendapatkan kemurahan Tuhan berupa sumber mata air. Dengan demikian, tradisi tersebut dilakukan sebagai manifestasi syukur masyarakat kolektif kepada Tuhan, sekaligus menjaga keseimbangan relasi spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan ilahiah yang diyakini menjaga dan memberkahi Telaga Buret.

Akan tetapi, modal utama konservasi melalui budaya mengalami beberapa tantangan, misalnya perubahan nilai-nilai modern yang dapat berpengaruh terhadap keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai kesakralan. Tradisi *ulur-ulur* mengalami tantangan di tahun 1960-an.

Dulu masyarakat bergantian untuk syukuran. Jam 08.00, masyarakat Desa Sawo berduyun-duyun ke Telaga Buret dengan membawa hasil bumi, yakni keleman, jadah, jenang, pala kependem, dan lain sebagainya. Setelah itu, dikajatkan atau diujubkan oleh modin. Kemudian, jam 09.00 Desa Ngentrong bergantian untuk melakukan tradisi *ulur-ulur*. Lalu, dilanjut jam 10.00 dari Desa Gedhangan untuk melakukan tradisi *ulur-ulur*. Ketiga desa tersebut melakukan inti kajat yang sama.

Hal tersebut berlaku sampai G30S PKI, yakni 1965. Setelah G30S terdapat pemahaman yang berbeda, sehingga tradisi ini sempat terhenti. Hanya satu atau dua orang yang nyelameti atau hanya juru kunci saja pada saat Jumat Legi dan tidak ada orang yang selamatan (YM, 31 Mei 2024).

Ketika tradisi *ulur-ulur* sudah tidak dilakukan, banyak masyarakat yang memasuki Telaga Buret untuk mengambil ikan atau menebang pohon. Masyarakat sudah tidak memercayai adanya mitos Eyang Jigang Jaya (KN, 30 September 2023).

Catatan terhentinya tradisi *ulur-ulur* setelah peristiwa G30S/PKI dan mulai direvitalisasi kembali pada tahun 1996 hingga kini menunjukkan adanya garis waktu yang jelas. Hal ini adalah bentuk sejarah sosial tentang trauma politik, perubahan nilai, dan rekonstruksi identitas masyarakat pasca krisis. Hal ini menegaskan bahwa keterkaitan kebijakan politik dapat berdampak terhadap masalah lingkungan (Suryanullah, 2024).

Ketidakhadiran tradisi ini selama pada rentang waktu 1960-an menyebabkan degradasi nilai spiritualitas terhadap tradisi ini dan berdampak pada kelestarian ekologi Telaga Buret. Hal ini menyebabkan pada rentang tahun 1990-an, pembalakkan liar semakin meningkat (Adhim, 2024). Selain itu, pepohonan atau tumbuhan mulai ditebangi dan hewan-hewan turut diburu secara besar-besaran. Nawiyanto (2012) menjelaskan bahwa pada masa reformasi, peralatan semakin maju, termasuk gergaji mesin, pembalakan hutan semakin banyak terjadi sehingga kerusakan semakin parah akibat dominasi pandangan ekonomis semata. Ketidakhadiran tradisi *ulur-ulur* serta perubahan teknologi secara tidak langsung menyiratkan mengubah paradigma masyarakat dan turut mengubah kebiasaan masyarakat dalam menangkap pesan terselubung dari hasil budaya Jawa (Pratama et al., 2022).

Keterancaman dari kepunahan tersebut menyebabkan masyarakat mulai prihatin dan mulai menggalakkan kembali tradisi ini. Mereka melakukan proses revitalisasi tradisi *ulur-ulur* dilakukan agar tradisi ini dapat bertahan di tengah era modernisasi sebagai salah satu strategi konservasi berbasis kultural. Revitalisasi adalah perilaku memvitalkan kembali hal-hal yang memiliki fungsi yang strategis dan efektif bagi kehidupan di masa lampau dan masih relevan untuk memecahkan problematika yang terjadi di masa sekarang hingga masa depan. Revitalisasi dalam tradisi *ulur-ulur* pada dasarnya menyesuaikan konteks tradisi yang lama dengan konteks terbaru, sehingga tradisi dapat beradaptasi di era modernisasi. Penyesuaian tradisi ini dapat dilihat dari tahap-tahap rekonstruksi, reinstitusionalisasi, dan transformasi kreatif dalam penyelenggaraan tradisi *ulur-ulur*.

Mereka melakukan proses rekonstruksi ulang suatu bentuk tradisi lisan yang telah hampir punah pada situs aktualnya. Rekonstruksi tradisi *ulur-ulur* dianggap penting untuk dilakukan kembali oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi turut berpengaruh pada upaya masyarakat menjaga Telaga Buret.

Tradisi *ulur-ulur* ini tenggelam selama beberapa tahun. Dalam kurun waktu beberapa tahun tidak diadakan tradisi *ulur-ulur*. Hal ini karena perbedaan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Padahal, tujuan dari upacara ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas keterlimpahan air dari Telaga Buret (PM, 30 September 2023).

Tradisi yang mulai menghilang berdampak pada sumbernya makin kecil dan hutannya yang semakin rusak. Penyebab sumber semakin kecil diyakini karena tidak ada orang-orang yang selamatan, masyarakat berasumsi bahwa yang *mbaureksa* desa haus atau merasa kekurangan (YM, 31 Mei 2024).

Tradisi *ulur-ulur* dan upaya konservasi Telaga Buret merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Masyarakat meyakini bahwa apabila selamatan tersebut tidak dilaksanakan, maka berakibat pada air Telaga Buret yang akan mengering sehingga menyebabkan musim paceklik panjang (Putri & Sulistyorini, 2023). Sejak saat itu, tradisi *ulur-ulur* konsisten dilakukan oleh masyarakat Tulungagung. Lama-kelamaan, tradisi ini mendapat perhatian dari pemerintahan Tulungagung, yakni Dinas Pariwisata dan masuk ke agenda daerah pemerintahan Tulungagung.

Kemudian, tradisi *ulur-ulur* melewati tahap reinstusionalisasi. Tahap ini merupakan tindak melakukan pelebagaan kembali terhadap suatu tradisi sebagai unsur tak terpisahkan dari struktur kelembagaan masyarakat terlibat. Tujuan dari proses pelebagaan ini adalah agar tradisi lisan dapat lebih terkelola dengan baik.

Untuk kawasan Telaga Buret ini, terdapat dua kelompok yang menaungi jalannya konservasi sekaligus pelestarian tradisi *ulur-ulur*. Kelompok konservasi oleh kelompok HAMPAR (Habitat Masyarakat Peduli Alam Raya) dan kelompok Paguyuban Sendang Tirta Mulya (KN, 30 September 2023).

Sesepuh dari keempat memutuskan untuk menggiatkan kembali *ulur-ulur* karena sudah ditinggali amanah oleh leluhur. Akhirnya, dibentuklah pengurus dari sesepuh empat desa. Tradisi *ulur-ulur* dikoordinir oleh bentuk pengurusan Paguyuban Sendang Tirta Mulya. Sendang berarti sumber, tirta adalah air, dan mulya adalah mulia. Mulai 1996 selamatan masih kecil-kecilan. Kemudian, tahun 1997 dan seterusnya diadakan secara bersama-sama atau gabungan dari tiga desa. Pada saat ini, Desa Gamping belum melakukan *ulur-ulur* karena tanah masih berupa rawa. Tahun 1998, semakin ramai oleh masyarakat. Lalu tahun 1999 sampai seterusnya, tradisi *ulur-ulur* mulai dilirik oleh pemerintah (YM, 31 Mei 2024).

Tindak reinstusionalisasi dilakukan dengan pembentukan dua kelompok masyarakat yang berfokus pada pelestarian tradisi dan upaya konservasi. Paguyuban Sendang Tirta Mulya difungsikan sebagai pihak yang mengatur dan memimpin jalannya prosesi tradisi *ulur-ulur*. Rekonstruksi dan reintstusionalisasi tradisi dimulai dengan membentuk kelompok HAMPAR (Habitat Masyarakat Peduli Alam Raya). Hal ini menjadi bentuk sejarah kelembagaan dalam konteks konservasi berbasis komunitas dan budaya. Kelompok ini berperan sebagai pengelola kawasan ekosistem Telaga Buret. Kelompok HAMPAR berhasil menghidupkan kembali upaya konservasi Telaga Buret. Hal ini dibuktikan melalui diraihnya penghargaan Kalpataru pada tahun 2018 yang diberikan kepada kelompok HAMPAR dalam kategori penyelamat lingkungan hidup.

Tahap reinstusionalisasi melalui pembentukan dua kelompok tersebut menjadi bukti komitmen dalam menggerakkan konservasi berbasis kultural. Pembentukan

Paguyuban Sendang Tirta Mulya dan HAMPAR memiliki korelasi dan kesinambungan antara pelestarian tradisi dengan strategi konservasi. Dalam pelaksanaan tugasnya, kedua kelompok ini saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan HAMPAR saat tradisi *ulur-ulur* dilakukan. Kelompok HAMPAR bertugas menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pada saat tradisi ini diselenggarakan. Kemudian, Paguyuban Sendang Tirta Mulya juga dilibatkan dalam upaya konservasi lingkungan yang diadakan oleh HAMPAR. Kedua kelompok ini saling mendukung agar upaya konservasi dan pelestarian budaya dapat berjalan beriringan.

Selain dari kedua kelompok tersebut, penyelenggaraan tradisi ini juga diikuti oleh partisipasi sekolah-sekolah yang ada di Tulungagung. Biasanya, murid-murid di beberapa sekolah mengisi prosesi arak-arakan yang dimulai dari SMA N 1 Campurdarat. Keikutsertaan anak-anak menjadi salah satu upaya memperkenalkan tradisi *ulur-ulur* kepada generasi muda. Tak hanya menjadi partisipan, anak-anak sekolah pun turut diajarkan cara nyata dalam upaya konservasi Telaga Buret. Upaya konservasi lingkungan tersebut dibuktikan melalui kerja sama antara sekolah dengan kelompok HAMPAR. Sekolah biasanya melakukan program kolaborasi dengan kelompok HAMPAR, seperti reboisasi dan melakukan observasi atau pengamatan langsung di Kawasan Telaga Buret. Kemudian, di depan kawasan Telaga Buret juga terdapat pojok baca yang memiliki banyak buku untuk anak-anak. Melalui pojok baca tersebut diharapkan banyak generasi muda yang datang untuk membaca sekaligus dikenalkan dengan kawasan ekologi Telaga Buret.

Selanjutnya, tahap transformasi kreatif yang berusaha mengemas tradisi *ulur-ulur* dengan kreatif dan produktif. Penambahan kesenian ini menjadi salah satu bentuk kreatif dalam pelaksanaan tradisi *ulur-ulur*.

Tradisi *ulur-ulur* sekarang sudah beradaptasi dengan zaman, masyarakat Tulungagung biasanya mengenakan pakaian adat ketika penyelenggaraan tradisi dan terdapat beberapa kesenian tradisional yang ditampilkan, seperti wayang dan jaranan (KN, 30 September 2023).

Sekarang antara prosesi jamasan dan prosesi syukuran atau selamatan diselengi hiburan, seperti tayuban, jaranan, wayang, dan lain-lain. Hal ini karena tamunya semakin banyak, sehingga diselengi hiburan (YM, 31 Mei 2024).

Seni pertunjukan yang biasa ditampilkan setelah upacara *ulur-ulur* adalah wayang, tayuban, dan jaranan. Penambahan unsur kreatif tradisi ini dilakukan agar tradisi *ulur-ulur* mendapat perhatian dari masyarakat dan semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini.

Berbagai proses revitalisasi tradisi *ulur-ulur* dilakukan untuk mendukung dinamisasi tradisi agar berkembang selaras dengan zaman. Revitalisasi menjadi salah satu wadah yang mengakomodasi pertemuan tradisi dalam konteks tradisional dengan konteks modern, sehingga terjadi beberapa perubahan-perubahan. Namun, perubahan tersebut tetap menjaga makna hakiki dan substansialnya (Sinaga, 2016; Susanto, 2007). Proses revitalisasi digunakan sebagai upaya mempertahankan tradisi *ulur-ulur* agar mampu menjadi dasar strategi konservasi. Dengan demikian, tradisi *ulur-ulur* diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat Tulungagung tentang kawasan Telaga Buret. Selain itu,

masyarakat diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ekologis tradisi *ulur-ulur*, sehingga tercipta perilaku konservatif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Masyarakat lokal Tulungagung menyadari bahwa manusia dan alam akan saling memengaruhi satu sama lain. Kesadaran ini terbentuk dari hubungan ketergantungan mereka terhadap salah satu sumber mata air di Desa Sawo, yakni Telaga Buret. Telaga ini telah menjadi sumber mata air yang mengalir di ladang pertanian masyarakat di empat desa, yakni Desa Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping. Keterlimpahan sumber air dari Telaga Buret akan memengaruhi hasil panen masyarakat Tulungagung. Maka dari itu, masyarakat lokal Tulungagung melakukan serangkaian proses konservasi yang diwujudkan dalam bentuk kearifan lokal.

Kearifan lokal tersebut diwujudkan dalam praktik kebudayaan tradisi *ulur-ulur*. Tradisi ini menjadi ungkapan syukur atas keterlimpahan air dari Telaga Buret yang telah mencukupi kehidupan masyarakat di Desa Sawo, Gamping, Ngentrong, dan Gedangan. Selain itu, tradisi *ulur-ulur* berakar dari sejarah lisan (*oral history*) yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk ingatan kolektif masyarakat. Sejarah lisan yang melingkupinya adalah legenda dan mitos yang terhubung dengan narasi apokaliptik. Narasi tersebut adalah Legenda Mbah Jigang Jaya dan Kisah Sri-Sedana. Narasi apokaliptik dalam Sri-Sedana mengarah pada krisis lingkungan dan kerusakan alam digambarkan sebagai hal yang diakibatkan oleh perilaku lalai manusia. Di sisi lain, Legenda Mbah Jigang Jaya membangun narasi karakter pahlawan yang bervisi lingkungan, Mbah Jigang Jaya berhasil mengeluarkan sumber air Telaga Buret dari pusaka yang ditancapkannya ke tanah. Kedua narasi lisan ini membentuk kepercayaan yang bermuara pada perilaku hormat masyarakat terhadap Telaga Buret. Masyarakat menyakralkan kawasan Telaga Buret dan tidak berani melakukan hal-hal yang mengganggu ekosistem telaga.

Kemudian, masyarakat dan pemerintah daerah Tulungagung juga sedang berupaya melakukan revitalisasi tradisi *ulur-ulur* sebagai respons keterancaman tradisi ini di masa lampau melalui proses rekonstruksi, reinstistusionalisasi, dan transformasi kreatif. Proses revitalisasi dilakukan agar tradisi ini dapat berjalan dinamis dan menjadi landasan masyarakat dalam melakukan upaya konservasi berbasis pendekatan budaya. Melalui proses revitalisasi, diharapkan tradisi ini dapat terus hidup dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Selain itu, nilai ekologis dalam tradisi ini juga dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga tumbuh perilaku konservatif yang berdampak realis kepada keseimbangan kawasan ekologi Telaga Buret.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhim, K. (2024). Analisis Penetapan Kawasan Perlindungan Setempat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan dan Sumber Mata Air Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (Studi Kasus Di Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung). UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIMS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8(3)*, 984–993. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24980>
- Ayuningtyas, F., & Hakim, L. (2022). Ethnography of *Ulur-ulur* Tulungagung Ritual and the Disconnected Memory. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia, 7(2)*, 130–140. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22141>
- Boruah, D. (2025). Oral History Research and Resources. *International Education & Research Journal (IERJ), 11(1)*, 88–94.
- Dewi, T. K. S., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2018). Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa. *Manuskripta, 8(2)*, 89–107.
- Geijzendorffer, I. R., Cohen-Shacham, E., Cord, A. F., Cramer, W., Guerra, C., & Martín-López, B. (2017). Ecosystem services in global sustainability policies. *Environmental Science & Policy, 74*, 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2017.04.017>
- Hakim, L., Yoesoef, M., & Indonesia, U. (2023). SINKRETISME DALAM SLAMETAN RITUAL *ULUR-ULUR*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 13(1)*, 17–34. doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1088
- Kamsiadi, F. B., Wibisono, B., & Subahianto, A. (2013). Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Publika Budaya, 1(1)*, 63–78.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Kurniawati, E., Sumarmi, S., & Aliman, M. (2020). Participation of Green Environmental Group and *Ulur-ulur* Local Wisdom on Buret Lake Ecotourism Management in Karst Area of Tulungagung, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites, 30(2 supplement)*, 889–895. <https://doi.org/10.30892/gtg.302spl15-519>
- Mahardhika, A. B. (2021). *Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung pada Tahun 1995 Hingga 2020 M*. Akademia Pustaka.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa, 1(3)*, 1–12.
- Nawiyanto, S. (2012). Bencana dan Pelestarian Lingkungan: Pandangan Etnik Jawa dan Madura Wilayah Ujung Timur Jawa. *Paramita: Historical Studies Journal, 22(1)*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/1843>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 11(1)*, 91–106.

- Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- Pamberton. (2018). *Jawa (On the Subject of Jawa)*. Mata Bangsa.
- Pratama, F. N. F., Nurdianto, S. A., & Waluyo, S. (2022). Mystification of Banyan Tree by Javanese as an Effort for Groundwater Conservation and Ecological Disaster Prevention. *Jantra*, 17(1), 41–50. <https://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/166>
- Purwantiasning, A., Kurniawan, K. R., & Suniarti, P. M. P. S. (2019). Understanding Historical Attachment Through Oral Tradition as a Source of History. *Journal of Urban Culture Research*, 18(1), 44–59. <https://doi.org/10.58837/CHULA.JUCR.18.1.3>
- Putri, C. P., & Sulistyorini, D. (2023). Struktur Arketipe dalam Legenda Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 4(01), 33–44. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v4i01.61>
- Santoso, E. N. S., Eko Wardani, N., & Anindyarini, A. (2021). Local Wisdom *Ulur-ulur* Tlaga Buret Ceremony in Tulungagung. *Humaniora*, 12(3), 209–215. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i3.7024>
- Sasi, G. A., Setiyono, N. A., Anggoro, J. A., Wulandari, S. S., & Uropmabin, D. (2023). Tradisi Lisan Bencana Alam di Gunung Telomoyo: Studi Awal. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(2), 152. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p152-163>
- Sinaga, R. M. (2016). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green Folklore*. Universitas Brawijaya Press.
- Sunardi, S. (2023). Makna Lakon Sri Mulih dalam Pertunjukan Wayang Relevansinya dengan Ketahanan Pangan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 19–30. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1624>
- Suryanullah, A. S. (2024). Perkembangan Historiografi Lingkungan di Indonesia. *Journal of History and History Education*, 6(1), 19–38. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/8548>
- Susanto, E. S. E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 12(2), 96–103. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/135>

- Tamher, S., & Latuponu, H. (2024). Pengelolaan Lingkungan Hidup Berkelanjutan Melalui Program Penanaman Pohon dan Kampanye Pengurangan Plastik di Masyarakat (Kota Masohi, Maluku Tengah). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 88–96.
- Tricahyono, D., & Sariyatun, S. (2021). Tradisi *Ulur-ulur* Ditinjau dari Pendekatan Konstruktivisme sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 79–88. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.79-88.2021>
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Vijayakumari, K. (2018). Oral Tradition as Source of Construction of History of Pre Literate Societies. *Asian Review of Social Sciences*, 7(3), 140–142. <https://doi.org/10.51983/arss-2018.7.3.1454>
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383–397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>